

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Pastoral**

##### **1. Pengertian Konseling**

Konseling merupakan terjemahan dari *Counseling* yang berarti hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang konselor membantu klien untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri sehubungan dengan masalah yang akan dihadapinya di masa depan. Konseling adalah bantuan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka.<sup>1</sup> Konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi perkembangan manusia melalui interaksi perilaku, sistematis dan kognitif.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa pengertian konseling adalah asas kesehatan jiwa dalam perkembangan manusia. Konseling dilakukan dengan dua individu yaitu seorang konselor yang membantu klien untuk menemukan jati dirinya dalam masalah yang dihadapinya, konseling dilakukan secara tatap muka.

---

<sup>1</sup> Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016), 20.

<sup>2</sup> Addahri Hafids Awlawi, "Mekanisme Penyelenggaraan Konseling Untuk Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal As-salam* 2, no. 3 (2018): 2.

## 2. Pengertian Pastoral

Kata pastoral berasal dari kata latin *pastor* yang berarti gembala, sedangkan pastoral adalah kehidupan dan kegiatan pendeta untuk menggembalakan domba. Pastoral berarti kehidupan dan kegiatan seorang imam dalam kaitannya dengan pelayanannya kepada umatnya.<sup>3</sup> Pastoral yang berarti gembala, dalam kehidupan gerejawi Pendeta disamakan dengan Pendeta. Gembala (pendeta) harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-dombanya.<sup>4</sup> Pastoral adalah wujud kasih dan perhatian Tuhan kepada manusia melalui karya gereja dalam pelayanan pastoral.<sup>5</sup>

Dari sumber yang didapatkan maka penulis menyimpulkan pengertian pastoral yaitu seorang gembala atau pendeta yang menggembalakan domba-domba atau jemaat. Hal ini merupakan kepedulian dan kasih Allah kepada manusia melalui pelayanan pastoral di gereja.

## 3. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah proses bimbingan, pertolongan dan penyadaran yang diusahakan sengaja dan disusun sedemikian rupa yang diberikan oleh konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk membantu meringankan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli dengan menciptakan suasana yang mendukung sehingga konseli mampu menyelesaikan permasalahannya.<sup>6</sup> Konseling pastoral dapat diartikan sebagai suatu kegiatan gembala, pastor dan pendeta agar memberikan nasihat, menghibur dan menguatkan jemaat Tuhan yang hidup terikat

---

<sup>3</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Pastoral* (Malang: IKAPI, 2020), 1.

<sup>4</sup> Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 5.

<sup>5</sup> Yohan Brek and Rustam, "Menemukan Muatan Pastoral Care Dalam Kearifan Lokal Mededalinggeho," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 4.

<sup>6</sup> Paulinus Tibo, "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam Mengatasi Problematika Keluarga Katolik Di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende," *REINHA* VII, no. VI (n.d.): 100.

oleh dosa dan menghadapi masalah-masalah didalam kehidupannya dengan firman Tuhan, agar mendapatkan kekuatan untuk mampu keluar dari setiap masalahnya, berubah dan hidup bertumbuh imannya menjadi dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus<sup>7</sup>

Konseling Pastoral adalah pertolongan dalam pandangan pastoral (Kristen) dengan hubungan timbal balik atau percakapan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mencapai pemahaman dan pengertian konseli mengenai lingkungannya, dirinya serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.<sup>8</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan bimbingan, pertolongan dan penguatan yang dilakukan oleh gembala, pendeta atau pastor (konselor) untuk membantu jemaat/konseli untuk memahami akan masalah yang dihadapinya dan konselor membantu konseli keluar dari permasalahannya dengan firman Tuhan sehingga imannya bertumbuh menjadi dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus.

#### **4. Tujuan Konseling Pastoral**

Tujuan konseling pastoral adalah membantu konseli untuk mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada, membantu konseli mengekspresikan diri secara dan utuh, membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat, membantu konseli bertahan dalam situasi baru.<sup>9</sup>

Membawa orang-orang yang terasing kepada Yesus Kristus dan yang belum mengenal kristus, mengembalikan mereka ke jalan yang benar karena tersesat dan

---

<sup>7</sup> Febriyanti Siramba, "Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (n.d.): 62.

<sup>8</sup> Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, 17.

<sup>9</sup> Yohan Brek, "Kepekaan Konseling Pastoral Bagi Pelayan Gereja Kontemporer," *Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 20.

menguatkan umat Kristus yang lemah dengan memberitakan tentang kuasa Yesus yang sangat baik dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Melalui pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pastoral konseling yaitu membantu orang-orang yang tidak mengenal Kristus dan membawa mereka ke jalan yang benar, membantu mereka mengungkapkan diri mereka secara utuh dan komunikasi yang baik karena Kuasa Kristus sangat baik dalam kehidupan manusia.

---

<sup>10</sup> Royke Lepa, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 43.

## 5. Tahapan Konseling Pastoral

Karena konseling pastoral merupakan usaha yang teratur dan terstruktur maka konselor menggunakan tahap-tahap tertentu dalam melaksanakan layanan konseling pastoral. Tahap-tahap tersebut membantu konselor dalam menjalankan fungsinya dengan baik, efektif dan efisien. Adapun tahap-tahap konseling pastoral yaitu:<sup>11</sup>

a) Menciptakan hubungan kepercayaan (*Raport*)

Tujuan utama dalam tahap ini adalah untuk menciptakan kepercayaan pada konseli sehingga konseli percaya bahwa konselor bersedia memasuki kehidupannya, dalam lika-liku perjuangan yang terdalam, dapat menyimpan rahasia dan mampu membantunya.

b) Mengumpulkan Data Asesmen (*Anamnesa*)

Pada tahapan ini konselor berusaha mengumpulkan data, informasi, riwayat hidup konseli atau personal dan gangguan yang dihadapinya dan fakta. Data yang dikumpulkan oleh konselor harus relevan, akurat, dan menyeluruh (mental, fisik, sosial dan spiritual).

c) Menyimpulkan Sumber Masalah (*Diagnosa*)

Pada tahapan ini konselor berusaha mencari kaitan dari salah satu informasi dengan informasi lain, baik dari konseli maupun dengan dari orang terdekatnya. Maka konselor dapat menganalisis dan menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan dari klien yang sedang digumulinya.

d) Membuat Rencana Tindakan (*Treatment Planning*)

---

<sup>11</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, ed. AKPI (Yogyakarta, 2021).

Ketika konselor telah menemukan data dan sumber masalah dari konseli, konselor membuat perencanaan untuk tindakan yang akan dilakukan terhadap konseli. Konselor menyusun rencana secara terinci dan strategis dalam melakukan konseling baik dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek, jumlah pertemuan, waktu, tempat pertemuan, saran dan lain sebagainya.

e) Tindakan (*Treatment*)

Pada tahapan ini setelah konselor melakukan perencanaan, konselor akan melanjutkan dengan pertolongan. Tindakan yang telah direncanakan harus berkaitan dan teratur agar proses konseling tidak berantakan. Hasil dari proses konseling, konselor mesti mencatatnya dan mengamati hasil dari proses konseling.

f) Mengkaji Ulang dan Evaluasi (*Review and Evaluation*)

Proses konseling pastoral terus berlanjut yang harus diulang (review) dari waktu ke waktu sehingga konselor dapat mengevaluasi setiap hasil akhir dari proses konseling yang dilakukan terhadap kliennya. Hasil dari evaluasi konselor dapat menjadikan tolak ukur dalam mengambil pelajaran dalam layanan konseling pastoral.

g) Memutuskan hubungan – Terminasi (*Termination*)

Tahap ini adalah tahap akhir dalam pertemuan konseling, dimana konselor akan mengakhiri pertemuannya dengan konseli, walaupun dalam proses konseling konsol berhasil atau tidaknya berhasil, namun menggunakan teknik yang telah dipaparkan hal tersebut dapat dilihat pada perubahan perilaku pada diri konseli kearah positif proses konseling.

## B. Teknik *Shaping*

### 1. Pengertian Teknik *Shaping*

*Shaping* merupakan prosedur yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang belum pernah ditampilkan oleh individu dalam modifikasi perilaku. Pada teknik pembentukan, pembentukan tingkah laku dilakukan dengan cara memberikan penguatan pada setiap tahapan tingkah laku agar semakin lama menanjak pada sasaran yang diinginkan.<sup>12</sup>

Teknik *Shaping* adalah pembentukan tingkah laku yang tidak baik sebelumnya kemudian memberikan penguatan langsung sampai tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik *Shaping* mengajarkan suatu sikap yang diinginkan dengan memperkuat setiap unsur tingkah laku secara sistematis atau bertahap.<sup>13</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa *Shaping* adalah pembentukan perilaku atau perilaku baru yang belum pernah dilakukan oleh individu. Mengajarkan perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mirip dengan perilaku yang diharapkan.

*Shaping* adalah prosedur yang digunakan untuk membentuk perilaku seseorang

---

<sup>12</sup> Gerry Olvina Faz, "Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 18–19.

<sup>13</sup> Winda Mulvariani, "Modifikasi Perilaku Teknik *Shaping* Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Pada Anak," *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2021): 177.

karena perilaku memiliki tingkat kejadian yang tinggi, sehingga tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu terjadinya kemudian memperkuatnya, oleh karena itu untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respons mulai dari nol hingga frekuensi yang lebih besar.

## 2. Tujuan Teknik *Shaping*

Tujuan dari teknik *shaping* diorientasikan untuk mengubah perilaku konseli yang meliputi pembentukan kondisi baru dalam melakukan proses pembelajaran, menghilangkan respon yang dapat merusak diri konseli dengan memberikan respon yang sehat dalam pembentukan perilaku konseli yang baru. Konselor juga perlu memperhatikan fokusnya pada perilaku yang terlihat dan spesifik, kehati-hatian dan penguraian tujuan perawatan.<sup>14</sup>

Teknik Pembentukan (*Shaping*) setelah diberikan kepada konseli, diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Jadi *shaping* digunakan untuk prosedur membentuk perilaku secara individual dengan memperkuat perilaku secara respon mulai dari nol sampai ke frekuensi yang lebih besar.<sup>15</sup> Penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari teknik *shaping* yaitu membantu konseli dalam perubahan perilaku untuk membentuk kondisi baru, tingkah lakunya dan konselor memperhatikan yang tampak dan spesifik.

## 3. Prosedur Pelaksanaan *Shaping*

Prosedur untuk melakukan pembentukan secara umum dibagi menjadi empat tahap menurut Martin & Pear, yaitu: menentukan akhir atau target perilaku yang

---

<sup>14</sup> Elly Ernawati and Vitalis Djarot Sumaworto, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik *Shaping* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 44.

<sup>15</sup> Djoko Poermono, *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen* (Kalimantan: UPT Penerbitan Universitas Jember, 2022).

diinginkan, memilih perilaku yang akan diubah, melakukan analisis perilaku ke dalam unit-unit perilaku yang mendukung perilaku target ke dalam urutan yang perilaku secara linear, hadiah apa yang harus diberikan ketika mencapai unit tersebut.

Adapun prosedur teknik *shaping* yaitu:<sup>16</sup>

- a. Tentukan perilaku akhir yang diinginkan. Ini dilakukan dengan menerapkan perilaku akhir yang diinginkan (perilaku terminal). Perilaku terminal harus dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga akan diperoleh nilai yang akurat dalam proses evaluasi.
- b. Pemilihan pemulaian perilaku (memilih perilaku). Perilaku terminal yang diinginkan tidak akan segera terjadi. Ini mengharuskan praktisi untuk memperkuat beberapa perilaku yang mendekati perilaku terminal pada tahap awal sesi. Identifikasi titik awal ini bertujuan untuk membentuk perilaku dengan memperkuat titik awal hingga akhir, meskipun terkadang titik awal ini mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal.
- c. Pembentukan langkah-langkah *shaping*. Tidak ada seperangkat pedoman untuk mengidentifikasi ukuran langkah yang ideal. Namun dalam upaya menentukan langkah perilaku awal menuju perilaku terminal, terapis akan mendapatkan gambaran berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan..
- d. Bergerak untuk memperbaiki. Ada beberapa prinsip untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan, yaitu (1) tidak bergerak terlalu cepat ke langkah selanjutnya, (2) melanjutkan langkah kecil, tetapi tidak membuat langkah kecil yang tidak perlu, (3) menghilangkan perilaku karena bergerak terlalu cepat.

---

<sup>16</sup> Martin G and Pear J, *Behavior Modification* (Prentice: Hall International Editions, 1992), 38–39.

langkah, kembali ke langkah awal di mana terapis dapat mengambil perilaku lagi. Menurut Nevid, Rathus dan Greene teknik pembentukan merupakan intervensi efektif yang digunakan untuk anak-anak atau individu dengan keterbatasan kognitif. Oleh karena itu, kasus dengan karakter yang berkaitan dengan gangguan kognitif dapat diselesaikan melalui intervensi perilaku, salah satunya adalah pembentukan perilaku. Karakter nyata, langkah-langkah mudah dipahami dan diterapkan.

### C. Motivasi

#### 1. Definisi Motivasi

Motivasi adalah proses arahan, dorongan dan pemeliharaan menuju tujuan. Luthans menekankan bahwa proses motivasi dimulai dengan kebutuhan fisik atau psikologis yang mengaktifkan perilaku atau dorongan yang ditunjukkan kepada sasaran.<sup>17</sup> Motivasi adalah faktor yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan, mengarahkan, dan mengorganisir perilakunya. Kata motif adalah alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu untuk melakukan tindakan tertentu dan membuat perbedaan.<sup>18</sup> Motivasi adalah suatu kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang terdapat dalam diri seseorang untuk mendorong

---

<sup>17</sup> Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja* (Jakarta: Program Pascasarjana FKIPK UKI, 2003), 33.

<sup>18</sup> Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9.

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), 8.

seseorang. Motivasi menimbulkan dan mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan dan bersikap tertentu, dengan mencapai tujuan tertentu sebelumnya.

## 2. Jenis-Jenis Motivasi

Banyak teknik motivasi yang bisa kita gunakan untuk memotivasi diri sendiri atau untuk orang lain, berbagai jenis motivasi untuk berbagai jenis orang yaitu:<sup>20</sup>

### a. Motivasi prestasi

Motivasi ini fokus pada pencapaian tujuan, membentuk dasar kehidupan yang baik, memberikan motivasi kepribadian dinamis dan menghormati diri sendiri.

### b. Motivasi peningkatan diri

Motivasi merupakan kemampuan untuk memenuhi keinginan, harapan atau tujuan tanpa dipengaruhi orang lain. Motivasi ini penting untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi.

### c. Motivasi ekstrinsik

Bentuk motivasi yang memanasifasikan dirinya ke positif dan negative, motivasi positif muncul pada hadiah atau mengobati dan dapat diartikan dalam negative dengan cara memeras atau mengancam.

### d. Motivasi sikap

Ketika berpikir positif, seseorang akan mencapai hal-hal yang dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan tetap termotivasi.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

---

<sup>20</sup> Wiwin Inriyati, *Menggali Sukses Di Usia Muda* (Bogor: Guepedia, 2022), 59–60.

Masa remaja adalah masa kehidupan antara anak-anak dan orang dewasa dengan adanya perkembangan biologis, pertumbuhan dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks sekunder dan seks primer sedangkan secara psikologis ditandai dengan perasaan dan sikap, kemauan dan emosi yang labil atau emosi yang tidak menentu.<sup>21</sup>

Menurut Rice (1999) dalam buku dari anak sampai usia lanjut masa remaja merupakan masa peralihan ketika individu dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.<sup>22</sup> Masa remaja merupakan dimana mereka membutuhkan sebuah pengakuan akan kemampuannya dari orang lain.

Dalam buku *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* Maslow menyebutnya sebagai sebuah kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya, maka dari itu peran orang tua, sekolah dan masyarakat sangat penting untuk membantu meningkatkan harga diri dan kemampuan akan dirinya itu.<sup>23</sup>

Jadi masa remaja merupakan masa perubahan atau transisi yang dialami oleh individu. Pada masa ini individu juga membutuhkan sebuah pengakuan dari orang lain akan sebuah penghargaan atas kemampuan dirinya.

## **2. Ciri-Ciri Remaja**

Kehidupan masa remaja memiliki karakteristik tertentu yang membedakan pada periode sebelum dan sesudahnya. Pada masa remaja ini menjadi masa-masa sulit untuk remaja ataupun dengan orangtuanya. Menurut Sidik Jatmik, kesulitan itu dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yaitu : (a) Remaja

---

<sup>21</sup> Khorul Bariyyah Hidayati and M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja," *Personal, Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 2 (2016): 137.

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 262.

<sup>23</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: IKAPI, 2015), 12.

menyampaikan haknya dan mengemukakan pendapatnya sendiri, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauh dirinya dari keluarga.

(b) Remaja mudah terpengaruh oleh teman-temannya, mereka berperilaku dan memiliki kesenangan yang bertentangan dengan kesenangan keluarga. (c) Perubahan fisik pada remaja yang luar biasa, baik pada pertumbuhannya maupun dengan seksualitasnya. (d) Remaja sering percaya diri yang berlebihan, sehingga sulit untuk menerima nasihat dan arahan dari keluarga maupun orang lain.<sup>24</sup>

Sidik Jatmika menjelaskan bahwa remaja sering mengalami kesulitan yang menjemukan bagi mereka maupun dengan orang tua, hal ini adalah bagian yang normal bagi perkembangan remaja, beberapa kesulitan yang dialami yaitu:<sup>25</sup>

- a. Variasi kondisi kejiwaannya, remaja akan terlihat pendiam, mengasing diri dan cemberut, namun pada saat yang lain akan terlihat, yakin, periang dan berseri-seri. Perilaku ini sulit untuk ditebak dan berubah-ubah hal ini bukan sesuatu yang abnormal, akan tetapi perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan, karena hal ini mungkin saja telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan disekolah maupun dengan teman-temannya.
- b. Perilaku anti sosial, dimana remaja suka mengganggu, kejam, berbohong, dan memperlihatkan perilaku yang agresif. Hal ini disebabkan karena berbagai macam dan banyak tergantung pada budayanya, namun penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman dan pendisiplinan yang salah dari orangtua dimana orangtua yang terlalu keras terhadap anak maupun terlalu lunak.

---

<sup>24</sup> Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10–11.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 13–14.

- c. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, hal ini sesuatu yang normal dan sehat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja.

Adapun ciri-ciri kekhususan remaja yaitu :<sup>26</sup>

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada masa awal remaja. Hal ini perlu menimbulkan penyesuaian membentuk sikap dan mental, minat baru serta nilai.
2. Masa remaja sebagai masa peralihan, pada fase ini remaja bukan lagi sebagai anak-anak dan belum juga menjadi orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia diajari melakukan tindakan sesuai dengan umurnya, dan jika remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.
3. Remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan pada perilaku dan sikap semasa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode perkembangan memiliki masalahnya sendiri, akan tetapi masalah remaja seringkali menjadi persoalan yang sulit diatasi oleh laki-laki maupun dengan perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak dari mereka yang menyadari bahwa setiap permasalahan yang diselesaikan tidak sesuai dengan harapan mereka.

---

<sup>26</sup> Hurlock E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 221.

5. Masa remaja adalah fase dimana masa mencari identitas, pada awal masa remaja untuk penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak perempuan maupun laki-laki. Perlahan mereka akan menginginkan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, budaya menganggap remaja sering melakukan "sesukaku", yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa yang harus mengawasi dan membimbing remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku normal remaja.
7. Masa remaja sebagai ambang menuju kedewasaan, menjelang usia kedewasaan yang sah, remaja menjadi cemas untuk meninggalkan stereotype remaja dan menimbulkan kesan bahwa dirinya hampir dewasa, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan melakukan perbuatan seks bebas. Mereka menganggap perilaku ini akan memberikan gambaran yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Masa remaja adalah masa perubahan, pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun dengan psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang juga sekaligus menjadi ciri-ciri masa remaja yaitu:<sup>27</sup>

- a. Peningkatan emosi yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa storm and stress. Peningkatan ini merupakan akibat dari perubahan fisik, terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada fase ini banyak tekanan dan tuntutan yang diberikan kepada remaja, misalnya diharapkan tidak lagi

---

<sup>27</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 28.

berperilaku seperti anak-anak, mandiri dan bertanggung jawab. Tanggung jawab dan kemandirian ini akan berkembang seiring berjalannya waktu.

- b. Perubahan fisik yang cepat juga disertai dengan kematangan seksual. Perubahan tersebut membuat remaja tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Perubahan fisik yang terjadi begitu cepat, baik perubahan internal seperti pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan.
- c. Perubahan dalam hal minat terhadap dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Di masa remaja banyak hal menarik yang dibawahnya sejak kecil diganti dengan hal-hal menarik yang lebih baru. Perubahan pada orang lain juga terjadi pada remaja, dimana mereka tidak hanya berhubungan dengan individu sesama jenis, tetapi juga tertarik dengan lawan jenis dan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak akan menjadi kurang penting saat mendekati usia dewasa.

Gunarsa Singgih dan Gunarsa Yulia juga menjelaskan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Masa remaja awal, biasanya masuk SMP, dengan ciri-ciri, keadaan labil dan lebih emosional, banyak masalah, masa kritis, mulai tertarik dengan lawan jenis, suka mengembangkan pemikiran baru, gelisah, munculnya rasa kurang percaya diri dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (tengah), biasanya di sekolah menengah atas, dimana remaja memiliki ciri-ciri, sangat membutuhkan teman, cenderung narsis atau mencintai

---

<sup>28</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 77.

diri sendiri, berada dalam keadaan gelisah dan galau karena konflik yang terjadi dalam dirinya, keinginan yang besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum diketahui dan keinginan untuk menjelajahi luasnya alam.

3. Masa remaja akhir, dengan ciri-ciri aspek fisik dan psikis mulai stabil, memiliki cara pandang yang baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, meningkatkan ketenangan emosi, lebih mampu mengendalikan perasaan, telah membentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menuju dewasa, tubuh terlihat dewasa, namun jika diperlakukan seperti orang dewasa remaja akan gagal menunjukkan kedewasaan. Pengalamannya di masa dewasa masih belum banyak karena sering terlihat pada remaja adanya kecemasan, konflik diri, pertentangan dan kebingungan.

### **3. Remaja Usia 14-17 Tahun**

Remaja memiliki tahapan dari masa kanak-kanak hingga remaja. Salah satu perkembangan yang dialami remaja usia 14-17 tahun adalah perkembangan psikologis. Psikologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Psyce* yang berarti jiwa dan kata *Logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.<sup>29</sup>

Perkembangan psikologi remaja dapat dilihat karena mereka mulai membangun identitas dirinya sendiri. Dalam proses ini anak harus bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-

---

<sup>29</sup> Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi* (Bandung: Armico, 1980), 33.

kanak menuju dewasa, rentang usia biasanya dibagi menjadi tiga yaitu usia 12-14 tahun adalah remaja awal, usia 14-17 tahun adalah remaja tengah, usia 17-21 tahun adalah remaja akhir.<sup>30</sup>

Pada masa remaja dapat dikatakan bahwa suatu masa ketika seseorang mulai menuruti hal-hal yang muncul di dalam hati lebih cenderung menginginkan perilaku yang negatif. Pada masa ini, remaja sudah memiliki cara berpikir sendiri dengan upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Remaja juga mampu menginterasikan pengalaman masa lalu dan masa kini untuk ditransformasikan menjadi kesimpulan, prediksi dan rencana masa depan.<sup>31</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja juga mengalami perkembangan dimana mereka mulai berfikir dengan membangun identitas diri. Pada masa ini remaja mulai berpikir secara abstrak dan hipotetis (menjawab dan mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan pribadinya). Pada masa ini, remaja akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis. Remaja juga akan mengalami perkembangan kognitif dimana remaja akan mengalami perubahan mental seperti belajar, memori berpikir dan bahasa. Persepsi terhadap suatu peristiwa atau pengalaman sangat mempengaruhi respons emosional, perilaku, dan psikologis terhadap peristiwa itu.

## ***E. Broken Home***

### **1. Pengertian Keluarga**

---

<sup>30</sup> Tomas Sialana, "Pembentukan Moralitas Siswa," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2020): 3-4.

<sup>31</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 33.

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta *kula* dan *warga*, *kulawarga* yang berarti anggota atau kerabat. Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang terkait dengan darah atau bersatu. Keluarga bukan inti atau yang dikenal dengan extended family yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berasal dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan dari masing-masing istri dan suami.<sup>32</sup>

Keluarga adalah konsep multidimensi. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri hidup bersama, ada kerjasama ekonomi dan ada proses reproduksi. Keluarga adalah kelompok kecil yang tersusun dalam ikatan kekeluargaan dan mempunyai fungsi utama mensosialisasikan pemeliharaan generasi baru. Dalam keluarga terdapat struktur utama yang mengkomunikasikan pola nilai simbolik kepada generasi baru.<sup>33</sup>

Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Dalam menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak, dalam keluarga perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal ini dapat tercipta jika dibangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam kehidupan. Keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

---

<sup>32</sup> La Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2019): 3.

<sup>33</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 3-4.

<sup>34</sup> Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 145.

Keluarga yang harmonis dan komunikasi yang dapat membentuk karakter yang baik dan jiwa yang kuat pada anak.

## 2. Pengertian *Broken Home*

Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. Patah berasal dari kata *break* yang artinya retak, sedangkan *home* artinya rumah atau rumah tangga; *broken home* bisa dikatakan sebagai kekacauan dalam rumah tangga. Gangguan dalam keluarga adalah ujian umum karena setiap orang bisa mendapatkan salah satunya. Kekacauan keluarga dapat diartikan sebagai runtuhnya atau tidak utuh suatu unit keluarga di mana peran dan struktur terpecah sehingga satu keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka secara memadai.<sup>35</sup>

*Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis lagi, dimana kedua orang tua dari keluarga tersebut dikatakan berpisah. Namun *broken home* tidak hanya berkaitan dengan perceraian atau perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, melainkan keluarga yang tidak sempurna atau tidak saling melengkapi lagi, orang tua tidak mampu membangun dan menjadi orang tua yang utuh.<sup>36</sup>

*Broken home* adalah keadaan dimana orang tua bercerai atau mereka yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). *Broken home* terjadi akibat adanya perpecahan dalam keluarga, sebuah keluarga pecah atau pecah sehingga fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami ketidakharmonisan antara ayah dan ibu, sehingga tidak lagi menjadi

---

<sup>35</sup> Nurtia Massa, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura, Journal of Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 4.

<sup>36</sup> Ardila and Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak," *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 2.

panutan bagi anak-anaknya. *Broken home* dalam keluarga juga bisa terjadi karena kematian ayah atau ibu.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu keretakan atau perpecahan dalam sebuah keluarga, di mana orang tua tidak harmonis lagi atau sudah berpisah sehingga orang tua tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya karena tidak menjalankan peran seutuhnya. *Broken home* juga bisa terjadi karena kematian salah satu orang tua.

### **3. Faktor Penyebab *Broken Home* Bagi Remaja**

Faktor penyebab *broken home* bisa dari dalam maupun dari luar keluarga, namun masalah apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi jika faktor internal bisa diatasi. Komunikasi dalam keluarga merupakan posisi yang penting. Jika komunikasi ini tidak berjalan lancar maka akan terjadi penutupan informasi sehingga banyak ketakutan, kebohongan dan penipuan karena ingin menutup diri. Egosentris yaitu sifat mementingkan diri sendiri menganggap tindakan dan pendapatnya benar dan sulit mengakui kebenaran orang lain. Jika orang tua sudah memiliki sifat ini dan tidak ada yang mengalah, maka bibit *broken home* sudah ada dan akan semakin besar suatu saat nanti.<sup>38</sup>

Penyebab *broken home* adalah ayah dan ibu yang tidak lagi bersatu dalam hubungan keluarga karena kematian atau perpisahan, pengkhianatan perkawinan

---

<sup>37</sup> Sabillah Hasanah et al., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2016): 2.

<sup>38</sup> Imron Muttaqin and Bagus Sulistyono, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2019): 251.

dan kekerasan dalam rumah tangga yang dapat mengakibatkan ketidakutuhan dalam rumah tangga.<sup>39</sup>

Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, akibat kesibukannya yang fokus mencari harta dan uang, akibatnya anak merasa dikhianati oleh orang tuanya, hal ini membuat anak membenci orang tuanya.

#### **4. Dampak *Broken Home* Bagi Remaja**

Dampak *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan remaja dari berbagai aspek, yaitu perkembangan emosi, perkembangan sosialisasi, dan perkembangan kepribadian. Jika dilihat dari perkembangan emosi, dampak *broken home* membuat anak menjadi murung, haus perhatian dan menjadi agresif sehingga menimbulkan ketidakstabilan emosi, tertutup dan pesimis terhadap kehidupan.

Berdasarkan perkembangan sosialisasi, dampak *broken home* membuat anak sulit beradaptasi dengan lingkungan dan tidak percaya diri untuk bergaul. Dan bagi perkembangan kepribadian remaja, dampak *broken home* membuat anak memiliki ciri-ciri sering terlihat murung dan murung, berperilaku nakal dan mudah terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang.<sup>40</sup>

Orang tua yang bercerai dapat mempengaruhi anak, anak kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan pendidikan orang tua. Kebutuhan fisik dan psikologis remaja tidak terpenuhi. Anak yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang tidak semangat dan malas belajar dan tidak berprestasi, mereka akan mulai memberontak, bersikap kasar dan acuh tak acuh. Anak-anak yang

---

<sup>39</sup> Ardila and Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak."

<sup>40</sup> Yuni Retnowati, *Antara Broken Home Dan Konsumerisme* (Bogor: Guepedia, 2022), 54–55.

mengalami *broken home* akan merasakan sakit dan patah hati, sehingga mereka memandang hidup ini tidak berarti dan mengecewakan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hasanah et al., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor."